

Menyambut Hari Tari Dunia 29 April

Politik Tubuh dalam Tari



Oleh: Aris Setiawan
Etnomusikolog,
Pengajar di Institut Seni
Indonesia Surakarta

Tubuh bukan sebatas daging, kulit dan tulang. Terangkai dari bagian-bagian terkecilnya hingga menjadi sebuah kenjaiban medis. Lebih dari itu, bagi Anthony Synnott lewat buku *Tubuh Sosial* (2002), manusia tubuh sebagai "sebuah diri". Berbagai kontroversi, kontradiksi, dan perdebatan menarik dilangsungkan di wilayah tubuh. Mengenai ikatan, makna, nilai, kriteria hidup, mati, dihias, dan tentu saja bagaimana ia harus diperlakukan dan dicintai. Semua hal unik tentang tubuh tersebut dikemas dan terdeskripsi lewat "gerak". Dengan gerak kita mampu memahami berbagai simbol yang tertuang dalam tubuh.

Lewat gerak pula manusia terkotak-kotakkan menurut hukum formalitas kebudayaan di mana manusia itu hidup. Lalu, muncullah berbagai ekspresi kumpulan dan susunan gerak tubuh yang kemudian disebut sebagai "tari" (*dancer*). Mampu memberi rasa, warna, dan karakter detak kultural. Gaya Minang, Solo, Banyuwangi, Yogyakarta, Bali, Papua, Makassar, Dayak Kalimantan dan lain sebagainya adalah kumpulan gerak yang terbakukan dengan berbagai ikatan dan simbol kebudayaan, teranasi dalam tari tradisi. Namun apakah semua hanya berbicara tentang gerak tubuh semata? Apakah segala eksplosasi tentang gerak, senantiasa dan melulu, hanya sebatas perayaan tubuh?

Berbicara gerak tubuh sebagai sebuah tari, berarti tak cukup dengan hanya meletakkan dikotomi dalam dualisme bergerak dan diam. Namun terangkai dalam berbagai ikatan yang menyertainya. Tubuh adalah kamar imajiner tempat berkumpul dan terciptanya berbagai

elemen artistik. Dengan demikian berbicara tubuh tari berarti tak melulu berbicara gerak, namun juga ekspresi musikal, bahkan juga mimik, teaterikal, kostum, tata panggung, imajinasi dan tentu saja kreativitas. Semua elemen tersebut menjadi satu kesatuan yang sah untuk digelar, menghantarkan pencapaian sebuah rasa artistik tentang gerak tubuh yang puncak.

Selebrasi tentang gerak dan ekspresi artistik yang menyertainya mencoba dirayakan sebagai Hari Tari Dunia (HTD) setiap tanggal 29 April. Kota Solo, kurang lebih tujuh tahun ini rutin menyelenggarakan perayaan itu. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta bekerja sama dengan

Harapan besar disematkan pada HTD tahun ini agar tidak semata menjadi pesta yang hanya menghamburkan uang.

ia merontokkan argumentasi awam, bahwa pemimpin dan pahlawan ideal bertubuh ideal.

Jokowi dengan tubuh rapuhnya itu berhasil menjadi pikat bagi masyarakat Indonesia terakhir. Menghasilkan ibu dan semaian doa. Gerakan yang *klemar-klemar* kemudian dipautkan dengan karakter orang Solo yang konon halus dan kalem. Perlakuan terhadap tubuh kemudian tak semata hanya dalam upaya pencitraan semata namun ciri budaya. Tubuh sebagai ruang di-

di wadah eksperimentatif bagi seniman untuk menemukan jejak gerak baru yang terbalut estetika, sehingga menjadi ton-tonan yang lebih menyegarkan. Di perayaan itu kemudian juga menjadi medan interaksi, saling bertukar pikiran dan lebih penting lagi menambah jejaring kerja berkesenian.

Kontinu

Dengan adanya perayaan HTD yang ke tujuh kalinya, seolah mampu membuktikan jati



pemerintah kota berpesta lewat tari. Tak kurang 1.000 penari lebih memadatkan jalan-jalan kota Solo kala peristiwa itu berlangsung. Ada beberapa catatan penting terkait peristiwa ini. HTD tak semata ritus berpesta, namun ruang kontemplasi diri untuk mencoba melihat posisi kembali tubuh kita dalam tipu-pukan kisah laku hidup.

Politik tubuh telah berlangsung yang tak melulu dalam dunia tari. Jokowi misalnya, mantan Walikota Solo yang kini menjadi Gubernur DKI Jakarta itu sedang melakukan politik tubuh. Jokowi mampu menjungkirbalikkan kuasa tubuh ideal dalam pencitraan kisah politik Tanah Air. Tubuh Jokowi adalah dekonstruksi terhadap keamanan. Ia adalah manusia yang kurus kering, tak berdaging, cungkung, yang tinggal seolah hanya tulang dan kulit. Jokowi bukanlah ekspresi tubuh ideal seperti Susilo Bambang Yudhoyono yang gagah perkasa dengan gerak layaknya pahlawan itu.

tempat pada pembakuan tradisi. Gerak-gerak tertentu dieksploitasi sebagai penanda tubuh kultural. Identitas manusia ditentukan lewat pola dan ekspresi gerakannya. Karenanya, perayaan hari tari menjadi begitu istimewa karena kebebasan terhadap gerak mendapatkan ruang yang seluas-luasnya. Solo menjadi tuan rumah. Gaung pembebasan tubuh tak semata menempatkan Solo sebagai yang berpesta. Namun banyak peserta yang datang dari pulau dan negara lain, demi kebersamaan membebaskan gerak tubuh.

Namun demikian di acara itu kita mampu melihat ekspresi keragaman gerak di nusantara. Semua terbalut atas nama tradisi. Tari-tari tradisi dipertontonkan, menambah semarak dan referensi kita terhadap varian gerak. Ada yang gerak halus ala Jokowi, gagah seperti SBY bahkan penuh kejutan layaknya *superhero*. Sementara di sisi lain, ekspresi gerak yang paling kontemporer pun tak bisa ditinggalkan. HTD, menja-

kan gagasan-gagasan atau solusi ideal dalam memecahkan masalah yang selama ini dihadapi ruang hidup seni tradisi khususnya tari di Indonesia.

Sadar atau tidak, perayaan HTD lahir dari sebuah kebutuhan kultural. Merupakan kerja yang dibangun dalam takaran kolektif. Oleh karena itu, tampil di HTD bukanlah semata-mata tujuan utamanya, karena HTD tidak lebih dari sebuah media yang dikonstruksikan menjadi pusat medan interaksi, bertemunya seni dengan masyarakat yang terbingkai dalam ruang pluralisme. Ketika proses itu sendiri dimaknai bagian dari tujuan, maka kesediaan melakukan eksplorasi ide-ide baru dan segar adalah cara kerja harus dimunculkan dalam laboratorium kekaryannya.

Daya tahan dan komitmen adalah bekal dasar dalam proses tersebut. Bukan merupakan suatu hal yang aneh jika gerbong HTD selalu akan terguling dengan

wajah baru menggantikan wajah lama yang telah undur diri. Wajah yang akan banyak dihiasi karya-karya baru yang lebih monumental. Tidak berlebihan kiranya jika harapan besar disematkan pada HTD tahun ini agar tidak semata menjadi pesta yang hanya menghamburkan uang, namun juga mampu membawa dampak yang lebih baik dalam proses berkesenian kita terutama bagi kota Solo.

HTD sejatinya juga menjadi satire atas perlakuan tubuh sosial kita. Yang termanjakan lewat berbagai pelayanan instan. Tubuh tak lagi harus bergerak, karena telah terlayani dengan berbagai kuasa teknologi. Tak lagi perlu membeli makanan ke warung, cukup dengan hanya telepon, maka makanan lezat langsung datang. Tubuh mengalami penurunan daya kerja hingga menjadi sarang dari berbagai penyakit. Oleh karena itu di HTD, menuntut manusia untuk kembali bergerak, mengembalikan kodrat gerak pada tubuh. Bahkan di forum itu, ritus gerak dilangsungkan selama 24 jam nonstop. Selamat Hari Tari Dunia, selamat bergerak dan menari. ■

Redaksi menerima tulisan opini, diutamakan tema lokal Surakarta dan sekitarnya. Tulisan merupakan asli karya sendiri. Tema serupa pada saat yang sama tidak dan belum pernah dikirimkan ke media mana pun. Ketik spasi satu sepanjang 7.500 karakter with spaces dan kirim via email ke: harianjoglosemar@gmail.com. Lengkapi identitas diri, foto dalam pose santai, nomor rekening, dan nomor telepon. Jika dalam waktu dua pekan tulisan belum dimuat, otomatis penulis berhak mencabut tulisan tersebut.